



Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Pada Jasa Audit Profesional Dalam Praktik Akuntan Publik

Valencia Baltihan Sompie¹, Fam Si Si², Florencia Irena Lawita^{3,*}

Fakultas Bisnis dan Pariwisata, Program Studi Akuntansi, Matana University, Tangerang, Indonesia

Jl. CBD Barat No.Kav. 1, Curug Sangereng, Kecamatan Kelapa Dua, 15810, Kabupaten Tangerang, Banten, Indonesia

Email: ¹valencia.sompie@student.matanauniversity.ac.id, ²fam.si@student.matanauniversity.ac.id,

^{3,*}florencia.lawita@matanauniversity.ac.id

Email Penulis Korespondensi: florencia.lawita@matanauniversity.ac.id

Abstrak—Kualitas audit merupakan elemen krusial yang menentukan tingkat kepercayaan publik terhadap laporan keuangan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit dalam praktik jasa audit profesional pada KAP. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal asosiatif. Populasi penelitian adalah auditor yang bekerja pada KAP terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan, dengan sampel sebanyak 65 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dari 12 KAP yang berlokasi di wilayah DKI Jakarta. Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert 1-5 dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, demikian pula independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Secara simultan, kompetensi dan independensi mampu menjelaskan variasi kualitas audit sebesar 62,8%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Temuan ini menegaskan bahwa auditor dengan pengetahuan, pengalaman, dan sikap mental independen yang tinggi akan menghasilkan audit yang lebih berkualitas. Implikasi penelitian ini penting bagi KAP dalam merancang program pengembangan kompetensi berkelanjutan dan penguatan mekanisme independensi guna menjaga kredibilitas opini audit.

Kata Kunci: Kompetensi; Independensi; Kualitas Audit; Jasa Audit Profesional; Akuntan Publik

Abstract—Audit quality is a critical factor determining the level of public trust in financial statements audited by Public Accounting Firms (KAP). This study aims to analyze the effect of auditor competence and independence on audit quality in professional audit services at KAPs. This research employs a quantitative approach with a causal-associative design. The population comprises auditors working at KAPs registered with the Financial Services Authority, with a sample of 65 respondents selected using purposive sampling from 12 KAPs located in the DKI Jakarta area. Data were collected through a five-point Likert-scale questionnaire and analyzed using multiple linear regression with SPSS version 26. The results show that competence has a positive and significant effect on audit quality, and independence likewise has a positive and significant effect on audit quality. Simultaneously, competence and independence explain 61.4% of the variance in audit quality, while the remainder is explained by variables outside the model. These findings confirm that auditors with strong knowledge, experience, and an independent mental attitude produce higher-quality audits. The results have practical implications for KAPs in designing continuous competence development programs and strengthening independence mechanisms to maintain the credibility of audit opinions.

Keywords: Competence; Independence; Audit Quality; Professional Audit Services; Public Accountant

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang telah diaudit merupakan salah satu sumber informasi utama yang digunakan oleh para pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, regulator, dan masyarakat umum, dalam mengambil keputusan ekonomi. Kepercayaan terhadap laporan keuangan tersebut sangat bergantung pada kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor independen yang bernaung di bawah Kantor Akuntan Publik (KAP). De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas gabungan yang dinilai oleh pasar, yaitu kemungkinan auditor akan menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien sekaligus melaporkan pelanggaran tersebut. Definisi ini menegaskan bahwa kualitas audit tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis auditor dalam mendeteksi salah saji material, tetapi juga oleh keberanian dan sikap independen auditor dalam mengungkapkan temuan tersebut kepada publik.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori keagenan (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), yang menjelaskan potensi asimetri informasi antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajemen), sehingga dibutuhkan auditor eksternal yang kompeten dan independen untuk meyakinkan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material. Penelitian ini juga merujuk pada teori atribusi (*attribution theory*) dari Heider (1958), yang menjelaskan bahwa perilaku auditor dipengaruhi oleh faktor internal/disposisional (tercermin pada kompetensi) dan faktor eksternal/situasional (tercermin pada tekanan yang dihadapi auditor dalam mempertahankan independensi). Kedua teori ini menjadi landasan yang memperkuat argumen bahwa kualitas audit merupakan hasil interaksi antara kemampuan internal auditor dan kemampuannya mempertahankan sikap independen di tengah tekanan eksternal.

Berbagai kasus kegagalan audit yang tercatat dalam literatur, baik pada konteks global maupun domestik, menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana kompetensi dan independensi auditor benar-benar diterapkan dalam praktik audit di lapangan (DeFond & Zhang, 2014; Knechel et al., 2013). Kasus-kasus tersebut memperlihatkan bahwa opini audit yang seharusnya menjadi jaminan atas kewajaran laporan keuangan justru dapat menyesatkan pengguna laporan apabila auditor tidak memiliki kompetensi yang memadai atau tunduk pada tekanan yang mengorbankan independensinya. Kondisi ini menjadikan isu kualitas audit sebagai topik yang terus relevan untuk dikaji, khususnya pada



KAP yang menangani klien berskala besar dan kompleks di pusat-pusat aktivitas ekonomi utama, tempat sebagian besar perusahaan terbuka dan entitas berskala besar menjalankan operasinya.

Kompetensi auditor mencerminkan pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dimiliki auditor dalam melaksanakan tugas audit sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (Ikatan Akuntan Publik Indonesia, 2021). Auditor yang kompeten mampu memahami bisnis klien secara mendalam, mengidentifikasi risiko audit secara tepat, serta menerapkan prosedur audit yang relevan untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan kompeten. Di sisi lain, independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh pihak lain, tidak dikendalikan oleh pihak lain, dan tidak bergantung pada orang lain (Mulyadi, 2017). Independensi menjadi elemen fundamental yang membedakan profesi akuntan publik dengan profesi lainnya, karena opini yang diberikan auditor harus dapat dipercaya sebagai penilaian yang objektif dan tidak memihak.

Penelitian mengenai pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit telah banyak dilakukan pada berbagai konteks. Sulaeman et al. (2024) menemukan bahwa kompetensi dan independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada KAP di DKI Jakarta. Christiawan (2002) menegaskan bahwa kompetensi dan independensi akuntan publik secara bersama-sama menentukan kelangsungan usaha KAP. Sejalan dengan itu, Ditia Ayu dan Chariri (2015) yang meneliti KAP di Jakarta menemukan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, dengan motivasi dan etika auditor berperan sebagai variabel moderasi. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Yosua dan Kristanto (2021) serta Simorangkir et al. (2024) yang secara konsisten menemukan bahwa independensi dan kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, termasuk pada konteks perusahaan sektor perbankan yang memiliki kompleksitas dan risiko keuangan yang tinggi. Studi internasional oleh Watkins et al. (2004) serta Rajgopal et al. (2021) menegaskan bahwa kualitas audit merupakan konstruk multidimensi yang dipengaruhi oleh kompetensi teknis auditor, independensi, dan faktor kelembagaan KAP, sebuah pandangan yang terus dikonfirmasi dalam refleksi terbaru Francis (2024) mengenai definisi dan pengukuran kualitas audit. Lebih lanjut, DeFond dan Zhang (2014) dalam kajian literatur komprehensif mengenai riset audit arsip menyimpulkan bahwa kompetensi dan independensi auditor tetap menjadi dua determinan utama kualitas audit di berbagai yurisdiksi, meskipun proksi pengukurannya bervariasi antarpenelitian. Knechel et al. (2013) turut menegaskan bahwa kualitas audit merupakan hasil interaksi antara input (kompetensi, independensi), proses audit, dan konteks kelembagaan tempat auditor bekerja. Bukti terkini juga terus menguatkan pola ini: Indah (2022) menemukan bahwa kompetensi dan independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, Marsista et al. (2021) melaporkan hasil serupa dengan tambahan variabel akuntabilitas dan audit tenure, Adita Tri Marlina et al. (2023) mengonfirmasi pola tersebut pada KAP di Bali, dan Simanullang et al. (2024) menemukan bahwa kompetensi, independensi, profesionalisme, dan pengalaman kerja auditor secara bersama-sama meningkatkan kualitas audit pada KAP di Kota Medan, sementara Aprilia dan Hidayah (2023) menunjukkan bahwa etika auditor turut memoderasi kekuatan pengaruh tersebut.

Meskipun topik ini telah banyak diteliti, hasil penelitian terdahulu menunjukkan ketidakkonsistenan (*research gap*). Sebagian penelitian menemukan pengaruh yang signifikan (Agusti & Pertiwi, 2013; Karnia & Haryanto, 2015; Gita & Dwirandra, 2018), sementara penelitian lain menemukan bahwa pengaruh kompetensi maupun independensi terhadap kualitas audit tidak selalu konsisten, terutama ketika terdapat variabel lain seperti tekanan waktu maupun etika auditor yang turut berperan (Kurnia et al., 2014). Ketidakkonsistenan ini mengindikasikan bahwa pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit bersifat kontekstual, sehingga perlu dikaji ulang pada konteks dan periode yang berbeda, khususnya pada KAP yang menghadapi tekanan persaingan bisnis dan kompleksitas klien yang tinggi.

Selain aspek teknis kompetensi dan independensi, penelitian akuntansi kuantitatif kontemporer juga menekankan pentingnya kepatuhan terhadap standar profesi dan tata kelola sebagai determinan kualitas output profesional. Hal ini sejalan dengan temuan Santoso, Angeliny, dan Lawita (2025) yang menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan sistem yang baik berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak, serta penelitian Wicaksono, Rahardja, Lawita, dan Lie (2025a) yang menunjukkan bahwa inovasi dan tata kelola rantai pasok memengaruhi penilaian pemangku kepentingan atas nilai perusahaan. Kedua penelitian tersebut memperkuat argumen bahwa aspek kompetensi profesional dan kepatuhan terhadap prosedur baku berkontribusi terhadap kualitas output yang dihasilkan suatu proses, termasuk dalam konteks proses audit.

Kantor Akuntan Publik yang menangani klien berskala besar dan kompleks, seperti perusahaan terbuka, badan usaha milik negara, lembaga keuangan, serta anak perusahaan multinasional, umumnya terkonsentrasi di pusat-pusat aktivitas bisnis utama suatu negara (Ikatan Akuntan Publik Indonesia, 2021). Konsentrasi klien besar dan kompleks tersebut menuntut auditor untuk memiliki kompetensi teknis yang mumpuni dalam memahami transaksi bisnis yang kompleks, sekaligus dituntut mampu mempertahankan independensi di tengah persaingan bisnis antar-KAP yang ketat dan tekanan negosiasi fee audit dari klien besar. Karakteristik lingkungan bisnis semacam ini menjadikan konteks jasa audit profesional pada KAP berskala besar sebagai objek kajian yang relevan dan berbeda dibandingkan penelitian-penelitian sejenis yang banyak dilakukan pada KAP berskala kecil dan menengah di berbagai wilayah, sehingga hasil penelitian ini memberikan gambaran yang lebih representatif terhadap praktik audit pada skala korporasi besar.

Perkembangan teknologi informasi turut memengaruhi lanskap praktik audit kontemporer, termasuk pada KAP berskala besar yang mulai mengadopsi perangkat analitik data (*data analytics*), audit berbasis teknologi, dan sistem informasi akuntansi klien yang semakin terintegrasi. Studi terbaru oleh Qader dan Cek (2024) bahkan menemukan bahwa adopsi teknologi *blockchain* dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) mulai memengaruhi kualitas audit di berbagai negara, sebuah tren yang turut merambah praktik audit di Indonesia. Kondisi ini menuntut auditor untuk terus memutakhirkan kompetensinya, tidak hanya pada aspek akuntansi dan audit konvensional, tetapi juga pada kemampuan



memahami dan mengevaluasi sistem informasi berbasis teknologi. Meskipun demikian, kecanggihan teknologi tidak serta-merta menggantikan peran independensi auditor sebagai penjaga objektivitas opini, sehingga kombinasi antara kompetensi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan independensi yang tetap terjaga menjadi semakin relevan untuk dikaji pada konteks KAP berskala besar sebagai representasi KAP dengan tingkat adopsi teknologi audit yang relatif lebih maju.

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit, pengaruh independensi terhadap kualitas audit, serta pengaruh simultan kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dalam praktik jasa audit profesional pada Kantor Akuntan Publik.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur akuntansi keperilakuan (behavioral accounting), khususnya pada bidang auditing, serta menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji determinan kualitas audit pada konteks KAP di Indonesia. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pimpinan KAP dalam merumuskan kebijakan pengembangan sumber daya manusia auditor, memberikan masukan bagi regulator dan asosiasi profesi dalam menyusun kebijakan yang mendukung penguatan independensi auditor, serta memberikan informasi tambahan bagi pengguna laporan keuangan dalam menilai kredibilitas opini audit yang diterbitkan oleh KAP.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini secara khusus memfokuskan konteks pada KAP yang menangani klien berskala besar dan kompleks sebagaimana lazim dijumpai di pusat bisnis nasional, berbeda dengan sebagian besar penelitian sejenis yang berfokus pada KAP berskala kecil dan menengah di berbagai wilayah. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan analisis tambahan berupa uji beda persepsi kualitas audit berdasarkan karakteristik demografis responden, yang memberikan wawasan tambahan mengenai peran pengalaman kerja di luar model regresi utama. Ketiga, penelitian ini secara eksplisit mengaitkan temuan dengan isu kontemporer berupa digitalisasi praktik audit, yang menjadi bagian dari tantangan aktual yang dihadapi KAP berskala besar namun relatif jarang diintegrasikan pada kerangka penelitian kompetensi dan independensi auditor sebelumnya.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya bukti empiris mengenai determinan kualitas audit pada konteks jasa audit profesional di Indonesia, khususnya pada KAP berskala besar sebagai pusat bisnis nasional. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pimpinan KAP dalam merancang program pengembangan kompetensi auditor secara berkelanjutan serta memperkuat mekanisme yang menjaga independensi auditor, sehingga kualitas audit yang dihasilkan dapat terus ditingkatkan dan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik dapat terjaga.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Desain dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal asosiatif untuk menguji pengaruh dua variabel bebas, yaitu kompetensi (X1) dan independensi (X2), terhadap satu variabel terikat, yaitu kualitas audit (Y). Kerangka pemikiran penelitian disusun berdasarkan teori kualitas audit dari De Angelo (1981), dengan arah hubungan yang diuji baik secara parsial maupun simultan. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS versi 26.

2.2 Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian

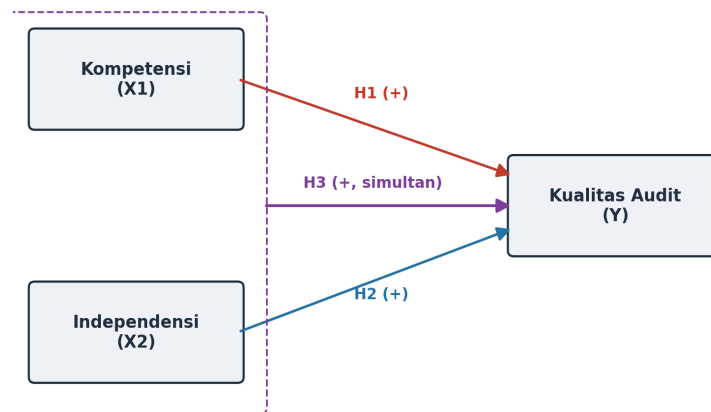
Kerangka konseptual penelitian ini digambarkan pada Gambar 1: variabel kompetensi (X1) dan variabel independensi (X2) diposisikan sebagai variabel eksogen yang masing-masing memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas audit (Y) sebagai variabel endogen (H1 dan H2), serta pengaruh simultan dari kedua variabel bebas secara bersama-sama terhadap kualitas audit (H3). Kerangka ini konsisten dengan model kualitas audit De Angelo (1981) yang menempatkan kompetensi sebagai representasi kemampuan teknis mendeteksi salah saji (probability of detection) dan independensi sebagai representasi kesediaan melaporkan temuan tersebut (probability of reporting).

Berdasarkan kerangka konseptual pada Gambar 1, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut. Auditor yang memiliki pengetahuan luas dan pengalaman kerja yang memadai cenderung lebih mampu mendeteksi kekeliruan maupun kecurangan dalam laporan keuangan klien, sehingga opini yang dihasilkan menjadi lebih andal (H1). Auditor yang mampu mempertahankan independensinya akan lebih berani mengungkapkan temuan material meskipun bertentangan dengan kepentingan klien (H2). Kompetensi dan independensi merupakan dua sisi yang saling melengkapi dalam pembentukan kualitas audit, sebagaimana ditegaskan dalam definisi De Angelo (1981) yang menggabungkan aspek kemampuan mendeteksi (kompetensi) dan keberanian melaporkan (independensi) dalam satu konstruk kualitas audit, sehingga kombinasi kompetensi dan independensi yang tinggi diduga memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap kualitas audit dibandingkan apabila hanya salah satu faktor yang tinggi (H3). Dengan demikian, hipotesis penelitian ini adalah:

H1: Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

H2: Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

H3: Kompetensi dan independensi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

2.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar dan beroperasi di wilayah DKI Jakarta. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) auditor telah bekerja minimal satu tahun; (2) memiliki jabatan minimal sebagai auditor junior/staf; dan (3) bersedia mengisi kuesioner penelitian secara lengkap. Kriteria masa kerja minimal satu tahun ditetapkan dengan pertimbangan bahwa auditor pada tahap tersebut telah memiliki pengalaman audit yang cukup untuk memberikan penilaian yang objektif terhadap kompetensi, independensi, dan kualitas audit di lingkungan kerjanya. Kuesioner disebarkan kepada 90 calon responden pada 15 KAP di DKI Jakarta yang bersedia berpartisipasi. Setelah dilakukan pemeriksaan kelengkapan pengisian dan penyaringan berdasarkan kriteria sampel, diperoleh 65 kuesioner yang layak diolah dari 12 KAP, sehingga tingkat pengembalian (response rate) yang memenuhi kriteria adalah sebesar 72,2%. Sebelum instrumen digunakan untuk pengumpulan data utama, dilakukan pra-survei (pilot test) kepada 30 responden awal guna memastikan kejelasan bahasa dan validitas muka (face validity) dari setiap butir pernyataan sebelum kuesioner disebarkan secara lebih luas. Sebaran jumlah responden pada 12 KAP yang berpartisipasi dalam penelitian ini, yang disamarkan menggunakan kode demi menjaga kerahasiaan identitas KAP sesuai dengan prinsip etika penelitian, disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Responden Berdasarkan Kantor Akuntan Publik

Kode KAP	Jumlah Auditor Terjaring	Persentase (%)
KAP-01	8	12,3
KAP-02	7	10,8
KAP-03	6	9,2
KAP-04	5	7,7
KAP-05	6	9,2
KAP-06	4	6,2
KAP-07	5	7,7
KAP-08	6	9,2
KAP-09	4	6,2
KAP-10	5	7,7
KAP-11	5	7,7
KAP-12	4	6,2
Total	65	100

2.4 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu kompetensi (X1) dan independensi (X2) sebagai variabel bebas, serta kualitas audit (Y) sebagai variabel terikat. Kompetensi merupakan kualifikasi yang dibutuhkan auditor untuk melaksanakan audit dengan benar, tercermin dari pengetahuan dan pengalamannya (Christiawan, 2002; Mulyadi, 2017), sedangkan independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan, dan tidak bergantung pada pihak lain (Mulyadi, 2017). Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas auditor menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien (De Angelo, 1981). Ringkasan definisi operasional variabel disajikan pada Tabel 2.



Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Kompetensi (X1)	Pengetahuan, keahlian, dan pengalaman auditor dalam melaksanakan tugas audit sesuai standar profesi (Mulyadi, 2017)	Pengetahuan audit & akuntansi; pengalaman audit; pendidikan profesi berkelanjutan; sertifikasi profesi	Likert 1-5
Independensi (X2)	Sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan, dan tidak bergantung pada pihak lain (Mulyadi, 2017)	Independensi penyusunan program; independensi pelaksanaan pekerjaan; independensi pelaporan; kebijakan rotasi penugasan auditor sesuai UU No. 5/2011 tentang Akuntan Publik	Likert 1-5
Kualitas Audit (Y)	Probabilitas auditor menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien (De Angelo, 1981)	Kesesuaian dengan standar audit; kualitas laporan hasil audit; skeptisisme profesional; ketepatan waktu penyelesaian audit	Likert 1-5

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert 5 poin (1 = sangat tidak setuju sampai dengan 5 = sangat setuju) yang disebarakan secara langsung maupun secara daring melalui Google Form kepada auditor pada 12 KAP di DKI Jakarta selama periode Mei-Juni 2026. Kuesioner terdiri dari 18 butir pernyataan yang dikembangkan dari indikator masing-masing variabel sebagaimana disajikan pada Tabel 3, yaitu 6 item untuk variabel kompetensi, 6 item untuk variabel independensi, dan 6 item untuk variabel kualitas audit.

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Kode Item	Pernyataan
Kompetensi (X1)	KOM1	Saya memiliki pengetahuan yang memadai mengenai standar akuntansi dan standar audit yang berlaku
	KOM2	Saya memiliki pengalaman audit yang cukup untuk menyelesaikan penugasan secara efektif
	KOM3	Saya secara rutin mengikuti pendidikan profesi berkelanjutan (PPL)
	KOM4	Saya memahami karakteristik industri dan bisnis klien yang saya audit
	KOM5	Saya mampu mengidentifikasi area yang berisiko tinggi mengalami salah saji material
	KOM6	Saya mampu menerapkan pertimbangan profesional secara tepat dalam mengevaluasi bukti audit
Independensi (X2)	IND1	Saya menyusun program audit tanpa campur tangan dari pihak manajemen klien
	IND2	Saya melaksanakan prosedur audit sesuai rencana tanpa tekanan dari klien
	IND3	Saya melaporkan temuan audit secara apa adanya tanpa memihak kepentingan klien
	IND4	Saya tidak memiliki hubungan kekeluargaan dengan pihak manajemen klien yang saya audit
	IND5	Saya tidak bergantung secara finansial pada satu klien tertentu
	IND6	KAP tempat saya bekerja menerapkan kebijakan rotasi penugasan auditor secara berkala
Kualitas Audit (Y)	KUA1	Audit yang saya lakukan telah sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik
	KUA2	Laporan hasil audit yang saya hasilkan disusun secara jelas dan informatif
	KUA3	Saya menerapkan skeptisisme profesional selama proses audit berlangsung
	KUA4	Saya menyelesaikan penugasan audit sesuai dengan waktu yang telah dijadwalkan
	KUA5	Opini audit yang saya berikan didukung oleh bukti audit yang cukup dan kompeten
	KUA6	Hasil audit saya dapat dipertanggungjawabkan apabila ditelaah kembali oleh pihak lain

Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian, di antaranya dengan memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian kepada calon responden sebelum pengisian kuesioner (informed consent), menjamin kerahasiaan identitas responden maupun nama KAP tempat responden bekerja, serta memastikan bahwa partisipasi responden bersifat sukarela tanpa paksaan dari pihak manapun. Data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan akademik dan dilaporkan dalam bentuk agregat, sehingga tidak memungkinkan identifikasi terhadap jawaban individu responden tertentu.



2.6 Teknik Analisis Data

Instrumen penelitian terlebih dahulu diuji menggunakan uji validitas (korelasi Pearson product moment, item dinyatakan valid apabila r hitung $>$ r tabel) dan uji reliabilitas (Cronbach's Alpha, instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai $\alpha > 0,60$) (Ghozali, 2018). Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik sebagai prasyarat sebelum model regresi linier berganda dapat digunakan untuk pengujian hipotesis (Ghozali, 2018), meliputi: (1) uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Test (data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $>$ 0,05); (2) uji multikolinearitas dengan nilai tolerance dan Variance Inflation Factor/VIF (bebas multikolinearitas apabila tolerance $>$ 0,10 dan VIF $<$ 10); dan (3) uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser (bebas heteroskedastisitas apabila signifikansi masing-masing variabel bebas terhadap absolut residual $>$ 0,05). Selain itu, dilakukan pula analisis korelasi Pearson untuk melihat kekuatan hubungan antarvariabel sebelum pengujian regresi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linier berganda menggunakan persamaan berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \quad (1)$$

Keterangan: Y = kualitas audit; α = konstanta; β_1, β_2 = koefisien regresi; X_1 = kompetensi; X_2 = independensi; e = error term. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t (parsial), uji F (simultan), dan koefisien determinasi (R^2) dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5%. Seluruh pengolahan data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 26.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden

Karakteristik 65 responden penelitian berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan lama bekerja disajikan pada Tabel 4. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, berusia 25-35 tahun, berpendidikan Strata 1 (S1) Akuntansi, dan memiliki masa kerja antara 1-5 tahun, yang mengindikasikan bahwa responden secara umum berada pada tahap awal hingga menengah jenjang karier sebagai auditor namun tetap memenuhi kriteria pengalaman minimal yang disyaratkan dalam penelitian.

Tabel 4. Karakteristik Responden

Kategori	Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	27	41,5
	Perempuan	38	58,5
Usia	21-25 tahun	18	27,7
	26-35 tahun	34	52,3
	$>$ 35 tahun	13	20,0
Pendidikan	Diploma (D3)	9	13,8
	Strata 1 (S1)	47	72,3
	Strata 2 (S2)	9	13,8
Lama Bekerja	1-5 tahun	36	55,4
	6-10 tahun	20	30,8
	$>$ 10 tahun	9	13,8

3.2 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung terhadap r tabel pada taraf signifikansi 5% dengan derajat bebas (df) = $n-2$ = 63, sehingga diperoleh r tabel sebesar 0,244. Hasil pengujian pada Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan pada ketiga variabel memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel, sehingga seluruh item dinyatakan valid dan layak digunakan untuk pengujian selanjutnya.

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel	Jumlah Item	Rentang r Hitung	r Tabel	Keterangan
Kompetensi (X_1)	6	0,650 - 0,792	0,244	Valid



Variabel	Jumlah Item	Rentang r Hitung	r Tabel	Keterangan
Independensi (X2)	6	0,716 - 0,860	0,244	Valid
Kualitas Audit (Y)	6	0,498 - 0,688	0,244	Valid

Hasil uji reliabilitas pada Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha untuk ketiga variabel berada di atas 0,60, sehingga seluruh instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan konsisten untuk digunakan dalam pengukuran.

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Kompetensi (X1)	0,895	Reliabel
Independensi (X2)	0,927	Reliabel
Kualitas Audit (Y)	0,796	Reliabel

3.3 Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif pada Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) ketiga variabel berada pada kisaran 3,97 sampai dengan 4,06 dari skala maksimal 5, yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa responden secara umum mempersepsikan kompetensi, independensi, dan kualitas audit pada KAP tempat mereka bekerja berada pada tingkat yang baik.

Tabel 7. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Kategori
Kompetensi (X1)	65	3,17	5,00	4,06	0,39	Tinggi
Independensi (X2)	65	3,00	5,00	3,97	0,42	Tinggi
Kualitas Audit (Y)	65	3,67	5,00	4,06	0,28	Tinggi

Guna memperoleh gambaran yang lebih rinci, Tabel 8 menyajikan nilai rata-rata jawaban responden pada masing-masing dari 18 indikator penelitian. Nilai rata-rata tertinggi pada variabel kompetensi terdapat pada indikator pemahaman standar akuntansi dan audit (KOM1), sedangkan pada variabel independensi terdapat pada indikator pelaporan temuan audit secara apa adanya (IND3), dan pada variabel kualitas audit terdapat pada indikator kesesuaian pelaksanaan audit dengan standar profesi (KUA1). Sebaliknya, nilai rata-rata terendah pada variabel independensi terdapat pada indikator kebijakan rotasi penugasan auditor (IND6), yang mengindikasikan bahwa penerapan kebijakan rotasi pada sebagian KAP masih perlu diperkuat.

Tabel 8. Distribusi Rata-Rata Jawaban Responden per Indikator

Kode Item	Variabel	Mean	Kategori
KOM1	Kompetensi	4,28	Sangat Tinggi
KOM2	Kompetensi	4,09	Tinggi
KOM3	Kompetensi	3,89	Tinggi
KOM4	Kompetensi	3,98	Tinggi
KOM5	Kompetensi	4,02	Tinggi
KOM6	Kompetensi	4,09	Tinggi
IND1	Independensi	3,97	Tinggi
IND2	Independensi	3,91	Tinggi
IND3	Independensi	4,17	Tinggi
IND4	Independensi	4,06	Tinggi



Kode Item	Variabel	Mean	Kategori
IND5	Independensi	3,91	Tinggi
IND6	Independensi	3,80	Tinggi
KUA1	Kualitas Audit	4,25	Sangat Tinggi
KUA2	Kualitas Audit	4,08	Tinggi
KUA3	Kualitas Audit	3,95	Tinggi
KUA4	Kualitas Audit	3,94	Tinggi
KUA5	Kualitas Audit	4,17	Tinggi
KUA6	Kualitas Audit	4,00	Tinggi

3.4 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov pada Tabel 9 menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,553, yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas (One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test)

N	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
65	0,775	0,553	Berdistribusi Normal

Uji multikolinearitas pada Tabel 10 menunjukkan nilai tolerance sebesar 0,839 ($> 0,10$) dan nilai VIF sebesar 1,193 (< 10) untuk kedua variabel bebas, sehingga model regresi dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas.

Tabel 10. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Kompetensi (X1)	0,839	1,193	Bebas Multikolinearitas
Independensi (X2)	0,839	1,193	Bebas Multikolinearitas

Uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser pada Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai signifikansi kedua variabel bebas lebih besar dari 0,05, sehingga model regresi dinyatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Tabel 11. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Variabel	t	Sig.	Keterangan
Kompetensi (X1)	0,688	0,494	Bebas Heteroskedastisitas
Independensi (X2)	0,848	0,400	Bebas Heteroskedastisitas

3.5 Hasil Uji Korelasi Pearson

Sebagai analisis pendahuluan sebelum pengujian regresi, dilakukan analisis korelasi Pearson untuk melihat kekuatan dan arah hubungan antarvariabel. Hasil pada Tabel 12 menunjukkan bahwa ketiga variabel memiliki hubungan positif yang signifikan, dengan korelasi antara kompetensi dan kualitas audit sebesar 0,714 serta korelasi antara independensi dan kualitas audit sebesar 0,602, yang keduanya termasuk dalam kategori korelasi kuat.

Tabel 12. Hasil Uji Korelasi Pearson Antarvariabel

Variabel	Kompetensi (X1)	Independensi (X2)	Kualitas Audit (Y)
Kompetensi (X1)	1,000	0,402**	0,714**
Independensi (X2)	0,402**	1,000	0,602**
Kualitas Audit (Y)	0,714**	0,602**	1,000

**Korelasi signifikan pada level 0,01 (2-tailed).



3.6 Analisis Tambahan: Uji Beda Berdasarkan Karakteristik Responden

Sebagai analisis pelengkap, dilakukan uji beda (independent samples t-test) untuk melihat apakah terdapat perbedaan persepsi kualitas audit antara kelompok responden berdasarkan tingkat pendidikan (Diploma/S1 dibandingkan S2) dan berdasarkan masa kerja (kurang dari 6 tahun dibandingkan 6 tahun atau lebih). Hasil pada Tabel 13 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi kualitas audit yang signifikan berdasarkan tingkat pendidikan ($\text{Sig.} = 0,932 > 0,05$) maupun berdasarkan masa kerja ($\text{Sig.} = 0,983 > 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa persepsi auditor terhadap kualitas audit pada penelitian ini relatif homogen di berbagai jenjang pendidikan maupun rentang masa kerja, sehingga kompetensi dan independensi tampak lebih dominan membentuk persepsi kualitas audit dibandingkan sekadar durasi pengalaman kerja secara tunggal. Temuan ini melengkapi pandangan Bedard dan Chi (1993) mengenai peran akumulasi pengalaman dalam pembentukan keahlian audit, dengan menunjukkan bahwa pengalaman kerja perlu disertai penguasaan kompetensi substantif dan sikap independen agar benar-benar termanifestasi dalam persepsi kualitas audit yang lebih tinggi.

Tabel 13. Hasil Uji Beda (Independent Samples T-Test) Kualitas Audit

Kelompok	N	Mean	t	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Pendidikan: D3/S1	56	4,06	-0,087	0,932	Tidak Berbeda Signifikan
Pendidikan: S2	9	4,07	-	-	-
Masa Kerja: < 6 tahun	36	4,06	0,022	0,983	Tidak Berbeda Signifikan
Masa Kerja: $\geq$ 6 tahun	29	4,06	-	-	-

3.7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil pengujian regresi linier berganda pada Tabel 14 menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut: $Y = 1,395 + 0,412X_1 + 0,251X_2 + e$. Nilai konstanta sebesar 1,395 menunjukkan bahwa apabila kompetensi dan independensi bernilai nol, maka kualitas audit berada pada nilai 1,395. Koefisien regresi X_1 sebesar 0,412 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan kompetensi akan meningkatkan kualitas audit sebesar 0,412 satuan dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien regresi X_2 sebesar 0,251 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan independensi akan meningkatkan kualitas audit sebesar 0,251 satuan dengan asumsi variabel lain tetap.

Tabel 14. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	1,395	0,262	-	5,326	0,000
Kompetensi (X_1)	0,412	0,062	0,564	6,666	0,000
Independensi (X_2)	0,251	0,057	0,375	4,436	0,000

3.8 Hasil Uji Hipotesis

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat, dengan nilai t tabel pada $df = 62$ dan $\alpha = 5\%$ sebesar 1,999. Berdasarkan Tabel 14, nilai t hitung variabel kompetensi sebesar $6,666 > 1,999$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H_1 diterima yang berarti kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Nilai t hitung variabel independensi sebesar $4,436 > 1,999$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H_2 diterima yang berarti independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh kompetensi dan independensi secara simultan terhadap kualitas audit. Hasil uji F pada Tabel 15 menunjukkan nilai F hitung sebesar 52,400 dengan signifikansi 0,000, lebih kecil dari 0,05 dan lebih besar dari F tabel sebesar 3,150 ($df_1 = 2$, $df_2 = 62$), sehingga H_3 diterima yang berarti kompetensi dan independensi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Tabel 15. Hasil Uji F (ANOVA)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3,235	2	1,618	52,400	0,000
Residual	1,914	62	0,031	-	-
Total	5,150	64	-	-	-



Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel kompetensi dan independensi dalam menjelaskan variasi kualitas audit. Hasil pada Tabel 16 menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,616, yang berarti kompetensi dan independensi mampu menjelaskan variasi kualitas audit sebesar 61,6%, sedangkan sisanya sebesar 38,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini, seperti etika auditor, skeptisisme profesional, akuntabilitas, dan due professional care.

Tabel 16. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,793	0,628	0,616	0,176

Ringkasan hasil pengujian ketiga hipotesis penelitian disajikan pada Tabel 17 berikut.

Tabel 17. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Hasil
H1	Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit	Diterima
H2	Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit	Diterima
H3	Kompetensi dan independensi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit	Diterima

3.9 Pembahasan

3.9.1 Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada KAP yang menjadi sampel penelitian ini, dengan nilai koefisien beta terstandarisasi sebesar 0,564 yang merupakan kontribusi terbesar dibandingkan variabel independensi. Temuan ini konsisten dengan penelitian Sulaeman et al. (2024), Christiawan (2002), serta Agusti dan Pertiwi (2013) yang juga menemukan bahwa auditor dengan pengetahuan dan pengalaman audit yang memadai cenderung menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Auditor yang kompeten memiliki kemampuan untuk memahami bisnis klien secara mendalam, mengidentifikasi risiko salah saji material, serta menerapkan prosedur audit yang tepat sasaran, sehingga bukti audit yang diperoleh lebih relevan dan kompeten sebagai dasar pemberian opini. Temuan ini juga sejalan dengan pandangan DeFond dan Zhang (2014) yang menegaskan bahwa kompetensi auditor merupakan salah satu determinan paling konsisten dari kualitas audit di berbagai konteks penelitian arsip internasional, sebuah konsistensi yang juga ditegaskan oleh Knechel et al. (2013) sebagai bukti bahwa model kompetensi-independensi berlaku relatif universal, terlepas dari perbedaan sistem hukum maupun struktur pasar audit antarnegara. Temuan serupa juga dilaporkan Indah (2022) dan Adita Tri Marlina et al. (2023), yang sama-sama menemukan pengaruh positif kompetensi terhadap kualitas audit pada konteks KAP yang berbeda, memperkuat konsistensi pola hubungan ini lintas periode dan lokasi penelitian.

Besarnya kontribusi kompetensi terhadap kualitas audit pada penelitian ini juga dapat dijelaskan oleh karakteristik klien pada KAP yang menjadi sampel penelitian ini, yang umumnya berskala besar dan memiliki kompleksitas transaksi tinggi, seperti transaksi lintas negara, instrumen keuangan derivatif, maupun struktur kepemilikan berlapis. Kompleksitas tersebut menuntut auditor untuk memiliki pengetahuan yang lebih mendalam dibandingkan auditor yang menangani klien berskala kecil dan menengah, sehingga wajar apabila kompetensi menjadi faktor yang paling dominan memengaruhi persepsi kualitas audit pada konteks penelitian ini. Hal ini juga mengindikasikan bahwa program pengembangan kompetensi auditor tidak dapat bersifat seragam (*one size fits all*), melainkan perlu disesuaikan dengan tingkat kompleksitas klien yang ditangani oleh masing-masing auditor.

Temuan ini juga memberikan gambaran menarik apabila dibandingkan dengan konteks penelitian pada sektor pemerintahan. Ayuningtyas (2012) yang meneliti auditor Inspektorat di Jawa Tengah turut menemukan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit, meskipun besaran kontribusinya cenderung lebih rendah dibandingkan konteks KAP yang beroperasi pada sektor swasta dengan orientasi komersial. Temuan yang lebih baru dari Ramadhan (2026) pada Inspektorat Kota Bandung turut mengonfirmasi pola ini. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa tuntutan kompetensi pada auditor eksternal di KAP, khususnya yang menangani klien berskala besar, relatif lebih tinggi dibandingkan auditor internal pemerintah, sejalan dengan tingkat risiko litigasi dan risiko reputasi yang juga lebih besar dihadapi oleh KAP dalam memberikan opini atas laporan keuangan yang akan digunakan oleh investor publik.

3.9.2 Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, dengan nilai koefisien beta terstandarisasi sebesar 0,375. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Ditia Ayu dan Chariri (2015) pada KAP di Jakarta serta Gita dan Dwirandra (2018) yang menunjukkan bahwa auditor dengan sikap independensi tinggi, baik dalam penyusunan program audit, pelaksanaan pekerjaan, maupun pelaporan, akan



menghasilkan opini audit yang lebih objektif dan bebas dari intervensi kepentingan klien. Watkins et al. (2004) serta Rajgopal et al. (2021) turut menegaskan bahwa independensi merupakan fondasi kredibilitas profesi akuntan publik, karena tanpa independensi, kompetensi teknis auditor sekalipun tidak akan menjamin kualitas audit yang tinggi apabila hasil temuan audit tidak dilaporkan secara jujur dan objektif. Namun demikian, hasil ini berbeda dengan temuan Kurnia et al. (2014) yang menunjukkan bahwa pengaruh independensi dapat melemah apabila auditor menghadapi tekanan waktu yang tinggi, sebuah pola yang juga tercermin dalam penelitian terkini Khulsum et al. (2025) mengenai interaksi antara kompetensi, tekanan waktu audit, dan motivasi auditor dalam membentuk kualitas audit, sehingga faktor kontekstual seperti beban kerja dan tenggat waktu penyelesaian audit tetap perlu diperhatikan oleh manajemen KAP. Aprilia dan Hidayah (2023) menambahkan bahwa kekuatan pengaruh independensi terhadap kualitas audit dapat dimoderasi oleh etika auditor, sehingga penguatan independensi idealnya berjalan beriringan dengan penguatan kode etik profesi di tingkat KAP.

Meskipun kontribusi independensi sedikit lebih rendah dibandingkan kompetensi pada penelitian ini, temuan tersebut tetap menegaskan peran krusial independensi sebagai penyeimbang kepentingan antara auditor, klien, dan pengguna laporan keuangan. Persaingan bisnis antar-KAP yang cukup ketat berpotensi menimbulkan tekanan bagi auditor untuk mempertahankan hubungan baik dengan klien besar, sehingga diperlukan mekanisme kelembagaan yang kuat, seperti kebijakan rotasi partner audit, pemisahan fungsi pemberian jasa audit dan non-audit, serta budaya organisasi KAP yang menjunjung tinggi kode etik profesi, agar independensi auditor tidak tergerus oleh tekanan komersial dalam jangka panjang.

Perbandingan dengan penelitian pada sektor pemerintahan juga relevan diperhatikan pada aspek independensi. Ayuningtyas (2012) menemukan bahwa independensi auditor Inspektorat turut berpengaruh terhadap kualitas hasil audit, namun ancaman terhadap independensi pada sektor pemerintahan lebih banyak bersumber dari hubungan hierarkis birokrasi, berbeda dengan konteks KAP yang menjadi sampel penelitian ini, yang ancaman independensinya lebih banyak bersumber dari tekanan komersial dan ketergantungan pada fee audit klien besar. Perbedaan sumber ancaman independensi ini mengindikasikan bahwa strategi penguatan independensi auditor perlu disesuaikan dengan konteks kelembagaan masing-masing, di mana pada konteks KAP diperlukan penguatan pada aspek independensi ekonomi dan hubungan bisnis dengan klien, sedangkan pada sektor pemerintahan lebih diperlukan penguatan pada aspek independensi struktural dan organisasi.

3.9.3 Pengaruh Simultan Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit

Secara simultan, kompetensi dan independensi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit dengan kontribusi sebesar 61,6%. Hasil ini menegaskan bahwa kedua variabel tersebut saling melengkapi dalam membentuk kualitas audit sebagaimana dikemukakan dalam kerangka teori De Angelo (1981), di mana kualitas audit ditentukan oleh kombinasi antara kemampuan teknis mendeteksi (kompetensi) dan keberanian melaporkan (independensi). Temuan ini juga relevan dengan argumen Francis (2024) bahwa kualitas audit merupakan hasil interaksi berbagai faktor input, proses, dan output dalam sistem pengendalian mutu KAP, bukan semata-mata hasil dari satu faktor tunggal. Sejalan dengan hal tersebut, penekanan pada kepatuhan terhadap standar dan prosedur yang baik sebagaimana ditemukan pada konteks kepatuhan perpajakan (Santoso, Angeliny, & Lawita, 2025) turut mendukung argumen bahwa penguatan kompetensi dan mekanisme independensi secara bersamaan merupakan strategi yang lebih efektif dibandingkan hanya berfokus pada salah satu aspek saja dalam upaya meningkatkan kualitas output profesional.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,616 pada penelitian ini juga tergolong relatif tinggi apabila dibandingkan dengan sejumlah penelitian sejenis, yang umumnya melaporkan kontribusi kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit pada kisaran 40% hingga 55% (Agusti & Pertiwi, 2013; Karnia & Haryanto, 2015). Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh karakteristik responden penelitian yang seluruhnya berasal dari KAP yang menjadi sampel penelitian ini, dengan tingkat kompleksitas klien yang relatif seragam dan tinggi, sehingga persepsi responden terhadap hubungan antara kompetensi, independensi, dan kualitas audit menjadi lebih konsisten dibandingkan penelitian yang menggabungkan responden dari wilayah dengan karakteristik klien yang lebih heterogen. Meskipun demikian, nilai kontribusi sebesar 61,6% juga mengindikasikan bahwa masih terdapat ruang yang cukup besar, yaitu sebesar 38,4%, bagi variabel-variabel lain di luar model untuk turut dikaji pada penelitian selanjutnya guna memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai determinan kualitas audit.

Jika dibandingkan dengan hasil pada konteks internasional, temuan penelitian ini sejalan dengan simpulan DeFond dan Zhang (2014) dalam kajian ekstensif terhadap riset audit arsip di berbagai yurisdiksi, yang turut menegaskan konsistensi peran kompetensi dan independensi sebagai determinan kualitas audit meskipun proksi pengukuran yang digunakan pada penelitian arsip berbeda dengan pendekatan persepsi yang digunakan pada penelitian ini. Konsistensi lintas konteks ini memperkuat validitas eksternal teori kualitas audit De Angelo (1981), baik pada pasar audit yang matang di negara maju maupun pada pasar audit yang masih berkembang seperti Indonesia. Meskipun demikian, pasar audit di negara maju umumnya didominasi oleh KAP Big Four dengan mekanisme pengendalian mutu yang terstandarisasi secara global, sedangkan pasar audit pada sampel penelitian ini mencakup KAP dengan skala yang lebih beragam, mulai dari KAP jaringan internasional hingga KAP lokal berskala menengah. Francis (2023) dalam refleksi terbaru mengenai strategi riset kualitas audit mengingatkan bahwa perbandingan lintas negara perlu memperhatikan perbedaan unit analisis, baik pada tingkat KAP secara agregat maupun pada tingkat auditor individual, sebuah catatan metodologis yang relevan bagi keberlanjutan riset kualitas audit berbasis persepsi auditor individual seperti penelitian ini, sekaligus menjadi



peringat bahwa generalisasi temuan ke seluruh populasi KAP di Indonesia perlu mempertimbangkan heterogenitas skala dan struktur kelembagaan KAP.

3.10 Rekomendasi Praktis

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, Tabel 18 merangkum rekomendasi konkret bagi masing-masing pemangku kepentingan sebagai tindak lanjut praktis dari hasil penelitian ini.

Tabel 18. Rekomendasi Praktis bagi Pemangku Kepentingan

Pemangku Kepentingan	Rekomendasi	Alasan
Pimpinan KAP	Menyusun program PPL wajib tahunan yang mencakup pembaruan standar audit dan pelatihan analitik data	Kompetensi merupakan determinan dengan kontribusi parsial terbesar (Beta = 0,564)
Pimpinan KAP	Menerapkan kebijakan rotasi partner audit secara konsisten, tidak hanya mengikuti batas minimum regulasi	Indikator rotasi penugasan (IND6) memiliki skor rata-rata terendah di antara indikator independensi
Regulator/IAPI	Memperkuat pengawasan kepatuhan KAP terhadap SPAP, khususnya terkait independensi pada klien besar	KAP yang menjadi sampel penelitian ini banyak menangani klien berskala besar dengan risiko familiarity threat lebih tinggi
Auditor Individu	Mengikuti sertifikasi profesi lanjutan dan pelatihan teknologi audit secara proaktif	Kompetensi teknologi menjadi pelengkap penting kompetensi substantif di era digitalisasi audit
Peneliti Selanjutnya	Menggunakan pendekatan SEM/PLS-SEM dengan variabel mediasi etika atau skeptisisme profesional	Adjusted R Square sebesar 61,6% menunjukkan masih ada 38,4% variasi yang belum terjelaskan

3.11 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil temuan. Pertama, jumlah sampel sebanyak 65 responden dari 12 KAP relatif terbatas dibandingkan jumlah keseluruhan KAP yang beroperasi di DKI Jakarta, sehingga generalisasi hasil penelitian perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, penelitian ini menggunakan desain cross-sectional yang hanya mengambil data pada satu periode waktu, sehingga tidak dapat menangkap dinamika perubahan kompetensi dan independensi auditor dari waktu ke waktu. Ketiga, pengukuran variabel menggunakan kuesioner self-report berpotensi menimbulkan bias persepsi maupun social desirability bias, di mana responden cenderung memberikan jawaban yang dianggap sesuai dengan ekspektasi sosial atau standar profesi, bukan kondisi senyatanya. Keempat, penelitian ini hanya menguji dua variabel bebas, sehingga sebesar 38,4% variasi kualitas audit yang belum terjelaskan berpotensi dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model, seperti etika auditor, skeptisisme profesional, tekanan waktu, dan akuntabilitas.

Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan metode analisis yang lebih kompleks, seperti Structural Equation Modeling (SEM) atau Partial Least Squares (PLS-SEM), yang memungkinkan pengujian model dengan variabel mediasi maupun moderasi secara simultan, misalnya dengan menempatkan etika auditor atau skeptisisme profesional sebagai variabel mediasi antara kompetensi, independensi, dan kualitas audit. Pendekatan tersebut berpotensi memberikan pemahaman yang lebih kaya mengenai mekanisme (pathway) di balik pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit, dibandingkan model regresi linier berganda yang bersifat langsung sebagaimana digunakan pada penelitian ini.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dalam praktik jasa audit profesional pada Kantor Akuntan Publik (KAP), dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui analisis regresi linier berganda terhadap 65 responden auditor dari 12 KAP. Hasil penelitian membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit dengan kontribusi parsial yang paling besar, independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, serta kompetensi dan independensi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit dengan kontribusi sebesar 61,6%, sehingga ketiga hipotesis penelitian (H1, H2, dan H3) seluruhnya diterima. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas audit dalam praktik jasa audit profesional memerlukan penguatan kompetensi auditor melalui pendidikan profesi berkelanjutan, sertifikasi, dan penguasaan teknologi audit, serta penguatan mekanisme independensi melalui kebijakan rotasi auditor, pembatasan



jasa non-audit, dan pengawasan etika profesi secara konsisten, dengan implikasi praktis bagi pimpinan KAP dalam merancang program pengembangan sumber daya auditor dan bagi regulator dalam memperkuat kebijakan yang menjaga independensi profesi. Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain jumlah sampel yang relatif terbatas pada 65 responden dari 12 KAP yang berlokasi di DKI Jakarta, penggunaan desain cross-sectional yang hanya menggambarkan kondisi pada satu periode waktu, serta potensi bias persepsi karena data dikumpulkan melalui self-report kuesioner. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel ke wilayah lain di luar DKI Jakarta, menambahkan variabel lain seperti etika auditor, skeptisisme profesional, tekanan waktu, dan akuntabilitas, serta mempertimbangkan pendekatan mixed method yang mengombinasikan data kuesioner dengan wawancara mendalam guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan kualitas audit pada praktik jasa audit profesional di Indonesia.

REFERENCES

- Adita Tri Marlina, K., Putra Manuaba, I. M., & Budi Anggiriawan, P. (2023). Pengaruh kompetensi, independensi, akuntabilitas dan objektivitas auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 4(2), 19-24. <https://doi.org/10.22225/jraw.4.2.8468.19-24>
- Agusti, R., & Pertiwi, N. P. (2013). Pengaruh kompetensi, independensi dan profesionalisme terhadap kualitas audit (Studi empiris pada Kantor Akuntan Publik se-Sumatera). *Jurnal Ekonomi*, 21(3), 1-13.
- Aprilia, G. N., & Hidayah, N. (2023). The effect of auditor competence and auditor independence on audit quality with auditor ethics as a moderating variable. *International Journal of Humanities Education and Social Sciences*, 3(2), 1-10. <https://doi.org/10.55227/ijhess.v3i2.709>
- Ayuningtyas, H. Y. (2012). Pengaruh pengalaman kerja, independensi, obyektivitas, integritas dan kompetensi terhadap kualitas hasil audit (Studi kasus pada auditor Inspektorat Kota/Kabupaten di Jawa Tengah). *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(2), 1-10.
- Bedard, J., & Chi, M. T. H. (1993). Expertise in auditing. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 12(Supplement), 21-45.
- Christiawan, Y. J. (2002). Kompetensi dan independensi akuntan publik: Refleksi hasil penelitian empiris. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 79-92.
- De Angelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183-199. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90002-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1)
- DeFond, M., & Zhang, J. (2014). A review of archival auditing research. *Journal of Accounting and Economics*, 58(2-3), 275-326. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2014.09.002>
- Ditia Ayu, R., & Chariri, A. (2015). Pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan motivasi dan etika auditor sebagai variabel moderasi (Studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta). *Diponegoro Journal of Economics*, 4(4), 1-13.
- Francis, J. R. (2023). Going big, going small: A perspective on strategies for researching audit quality. *The British Accounting Review*, 55(2), 101167. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2022.101167>
- Francis, J. R. (2024). What exactly do we mean by audit quality? *Accounting in Europe*, 21(2), 123-133. <https://doi.org/10.1080/17449480.2023.2247410>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gita, A. A. N. A. W., & Dwirandra, A. A. N. B. (2018). Pengaruh independensi, kompetensi, integritas, dan struktur audit terhadap kualitas audit Kantor Inspektorat. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 25(2), 1015-1040. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v25.i02.p08>
- Heider, F. (1958). *The psychology of interpersonal relations*. Wiley.
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia. (2021). *Standar profesional akuntan publik*. Salemba Empat.
- Indah, S. N. M. (2022). The effect of auditor competence and independence on audit quality. *Indonesia Auditing Research Journal*, 11(4), 162-173. <https://doi.org/10.35335/arj.v11i4.9>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Karnia, N. D., & Haryanto. (2015). Pengaruh kompetensi, independensi, motivasi, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 1-11.
- Khulsum, U., Suryanto, T., Ali, J., & Wardana, H. Y. (2025). Breaking barriers in audit quality: The dynamic interactions of competence, time budget pressure, complexity, and motivation in Indonesia landscape. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 101905. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101905>
- Knechel, W. R., Krishnan, G. V., Pevzner, M., Shefchik, L. B., & Velury, U. K. (2013). Audit quality: Insights from the academic literature. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 32(Supplement 1), 385-421. <https://doi.org/10.2308/ajpt-50350>
- Kurnia, W., Khomsiyah, & Sofie. (2014). Pengaruh kompetensi, independensi, tekanan waktu dan etika auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Akuntansi*, 1(2), 49-67. <https://doi.org/10.25105/jat.v1i2.4829>
- Marsista, G. A. M., Merawati, L. K., & Yuliasuti, I. A. N. (2021). Pengaruh kompetensi, independensi, akuntabilitas, kompleksitas tugas dan audit tenure terhadap kualitas audit. *Jurnal Kharisma*, 3(1), 162-172.
- Mulyadi. (2017). *Auditing* (Buku 1, Edisi 6). Salemba Empat.
- Qader, K. S., & Cek, K. (2024). Influence of blockchain and artificial intelligence on audit quality: Evidence from Turkey. *Heliyon*, 10(9), e30166. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e30166>
- Rajgopal, S., Srinivasan, S., & Zheng, X. (2021). Measuring audit quality. *Review of Accounting Studies*, 26(2), 559-619. <https://doi.org/10.1007/s11142-020-09570-9>
- Ramadhan, M. M. (2026). Auditors' professional integrity and skepticism towards audit quality: A case study at the Bandung City Inspectorate. *Advances in Management & Financial Reporting*, 4(1), 185-200. <https://doi.org/10.60079/amfr.v4i1.675>
- Santoso, N. N., Angeliny, A., & Lawita, F. I. (2025). Pengaruh self assessment system, teknologi informasi, dan pemahaman perpajakan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak orang pribadi di Tangerang Raya. *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(3), 433-442. <https://doi.org/10.54259/akua.v4i3.5220>



- Simanullang, Y. Y. S., Saribu, A. D., & Sihombing, H. (2024). Pengaruh kompetensi, independensi, profesionalisme dan pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit (Studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan). *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(1), 255-264. <https://doi.org/10.37481/jmeh.v4i1.698>
- Simorangkir, E. N., Lavita, C., Tanadi, W., Ahmad, F., & Siregar, H. (2024). Pengaruh firm size, audit fee, audit tenure, kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2022. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(3), 2822-2827. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i3.5530>
- Sulaeman, A., Ismail, T., & Mulyasari, W. (2024). The influence of competency, professionalism and auditor independence on audit quality with integrity as a moderation variable at DKI Jakarta Public Accounting Firm. *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research*, 3(5), 487-503. <https://doi.org/10.54408/jabter.v3i5.287>
- Watkins, A. L., Hillison, W., & Morecroft, S. E. (2004). Audit quality: A synthesis of theory and empirical evidence. *Journal of Accounting Literature*, 23, 153-193.
- Wicaksono, D. D. A., Rahardja, L., Lawita, F. I., & Lie, E. P. D. (2025a). Does green supply chain innovation have an impact on revised firm valuation? *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 25(1), 1-24. <https://doi.org/10.25105/mraai.v25i1.19363>
- Wicaksono, D. D. A., Lawita, F. I., & Adelia, Y. (2025b). Pelatihan dan implementasi pengelolaan keuangan melalui arus kas siswa panti asuhan Rumah Pemulihan Kasih Anugerah. *Gotong Royong: Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan dan Penyuluhan kepada Masyarakat*, 4(2), 101-107.
- Yosua, Y., & Kristanto, S. B. (2021). Pengaruh independensi auditor, kompetensi auditor, fee audit, dan audit tenure terhadap kualitas audit. *Journal of Public and Business Accounting*, 2(2), 99-115. <https://doi.org/10.31328/jopba.v2i2.276>